

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia harus ikut serta mengiringi perkembangan tersebut. Tak hanya teknologi yang berkembang pesat karena perkembangan zaman, hal lain juga ikut berkembang seperti ekonomi, bisnis, dan lainnya. Semakin meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat, dunia bisnis juga menjadi berkembang, peranan lembaga keuanganpun turut meningkat. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan bisnis. Salah satunya didasari oleh minat masyarakat yang semakin tinggi dalam berbisnis ditambah dengan keuntungan yang diperoleh dari bisnis tersebut lebih besar dibandingkan dengan bekerja sebagai karyawan dalam suatu perusahaan. Tidak selesai sampai disana, setiap pekerjaan pastilah mempunyai kendala dan hambatannya tersendiri. Tidak terkecuali dengan masyarakat yang berkeinginan berbisnis namun mempunyai

kendala dalam memperoleh modal untuk memulai kegiatan usahanya. Bank adalah cara alternatif yang dapat digunakan masyarakat dalam memperoleh modal sekaligus sebagai lembaga keuangan yang menjalankan fungsinya yaitu sebagai intermediasi dalam aktivitas ekonomi masyarakat.

Dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.¹

Bank terdiri dari dua jenis yaitu bank konvensional dan bank syariah. Kedua jenis bank ini memiliki produk bank yang hampir sama, hanya berbeda pada sistem operasinya. Bank konvensional dalam menjalankan kegiatan usahanya menggunakan sistem bunga, sedangkan pada bank syariah menerapkan sistem bagi hasil.

¹ Rizal Yaya, dkk. *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer* (Jakarta: Salemba Empat, 2016), 48.

Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga atau biasa disebut dengan bank tanpa bunga yang operasional dan produknya dikembangkan dengan berlandaskan prinsip syariat Islam.²

Badai krisis yang menghantam Indonesia tahun 1998 telah menghancurkan kehidupan perekonomian Indonesia, tidak terkecuali perbankan ditandai dengan banyaknya bank-bank yang dilikuidasi, dibekukan, dan ataupun digabung dengan bank-bank lain. Hal ini disebabkan oleh adanya praktik perbankan yang sangat kurang menerapkan prinsip kehati-hatian bank dalam mengelola kegiatan usaha, khususnya dalam hal penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit.³ Selama krisis ekonomi terjadi, bank syariah ternyata masih menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional.

² Muhamad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syari'ah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016), 1.

³ Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 5.

Pada saat itu bank syariah secara murni menerapkan prinsip syariah berupa prinsip bagi hasil dalam operasional kegiatan usahanya. Prinsip bagi hasil ini diterapkan bank syariah dalam kegiatan menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan.⁴

Pembiayaan atau *financing*, yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.⁵ Bentuk penyaluran dana yang ditujukan untuk kepentingan investasi yang dilakukan berdasarkan akad bagi hasil yang paling umum digunakan dibedakan menjadi dua macam yaitu *mudharabah* dan *musyarakah*.

Adapun pengertian *mudharabah* adalah penanaman dana dari pemilik dana (*shahibul maal*) kepada pengelola

⁴Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*, 9.

⁵ Muhamad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syari'ah*, 41.

dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian menggunakan metode bagi untung dan rugi (*profit and loss sharing*) dan metode bagi pendapatan (*revenue sharing*) antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Keuntungan yang ada dibagi sesuai dengan syarat-syarat yang telah disepakati, sedangkan jika terjadi kerugian, maka dibebankan kepada pemilik harta saja. Sementara orang yang mengusahakan menanggung kerugian dalam usahanya, sehingga tidak perlu diberi beban kerugian yang lain.⁶

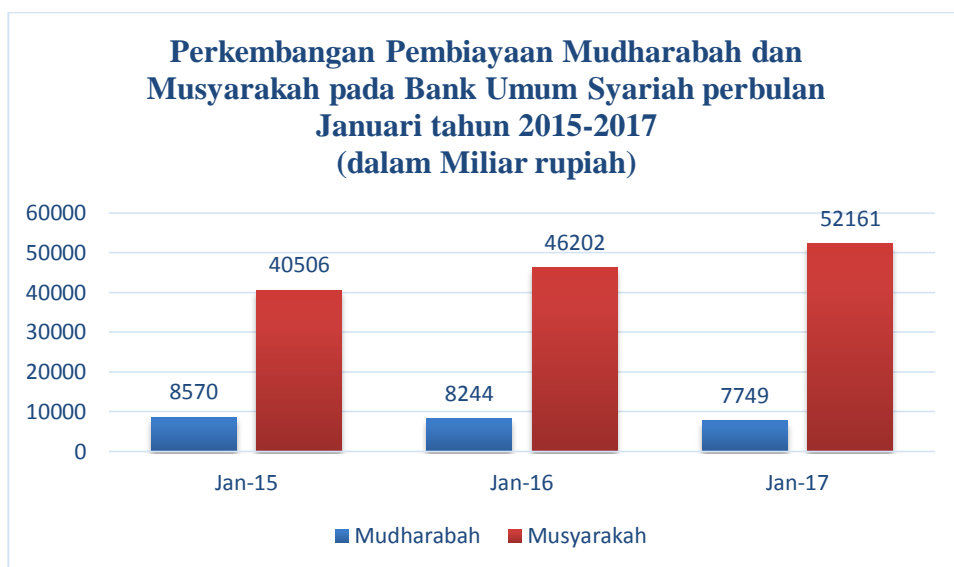
Kemudian pengertian *musyarakah* adalah penanaman dana dari pemilik dana/modal untuk mencampurkan dana/modal mereka pada suatu usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya, sedangkan kerugian ditanggung semua pemilik dana/modal berdasarkan bagian dana/modal masing-masing. Inti dari *musyarakah* adalah bahwa para

⁶ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah Di Indonesia*, 130.

pihak sama-sama memasukkan dana kedalam usaha yang dilakukan.⁷

Dengan demikian berbeda antara *mudharabah* dan *musyarakah* dimana dalam akad *mudharabah* sepenuhnya kegiatan usaha didanai oleh *shahibul maal*.

Berikut adalah kondisi pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* pada Bank Umum Syariah periode 2015-2017.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Otoritas Jasa Keuangan diolah 2017.

Gambar 1.1
Perkembangan Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah pada Perbankan Syariah tahun 2015-2017

⁷ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah Di Indonesia*, 131.

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* pada perbankan syariah mengalami fluktuasi selama tiga tahun terakhir pada bulan Januari. Pembiayaan yang memiliki nilai tertinggi dari kedua pembiayaan diatas adalah pembiayaan *musyarakah*. Dimana pada bulan Januari tahun 2015 sebesar Rp. 40.506 miliar dan mengalami peningkatan pada bulan Januari tahun 2017 sebesar Rp. 52.161 miliar yang naik sebesar Rp. 11.655 miliar. Sedangkan pada pembiayaan *mudharabah* dalam tiga tahun terakhir pembiayaan tertinggi terjadi pada awal tahun 2015 sebesar Rp. 8.570 miliar dan mengalami penurunan sebesar Rp. 821 miliar yaitu pada bulan Januari tahun 2017 sebesar Rp. 7.749 miliar.⁸ Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan *musyarakah* mendominasi dalam pembiayaan bagi hasil yang disalurkan.

Besarnya rasio bagi hasil bisa lebih besar untuk nasabah pembiayaan atau sebaliknya dan tidak menutup kemungkinan

⁸<http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---September-2017/SPS%20September%202017.pdf> (diakses, 03 Desember 2017, jam 00:08 WIB)

nisbah bagi hasil tersebut sama bagi kedua belah pihak. Dalam praktiknya pembagian *nisbah* antara bank dan nasabah pada produk jasa bank khususnya pembiayaan *mudharabah*, dimana bank membiayai 100%, sehingga nisbah yang diterima bank relatif lebih besar dari nasabah. Pembagian nisbah antara bank dan nasabah memang tidak terjadi perdebatan dalam arti terjadi kesepakatan antara Bank dan nasabah.⁹

Laba bersih akan mengalami peningkatan ketika pembiayaan-pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi, semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan maka semakin tinggi pula pendapatan yang diterima oleh bank. Dengan meningkatnya tingkat pembiayaan pada akhirnya akan meningkatkan laba bersih (*net income*), walaupun ada satu produk yang sekiranya bermasalah dan menimbulkan risiko, tetapi risiko itu tentunya tidak secara signifikan mempengaruhi usaha bank dalam

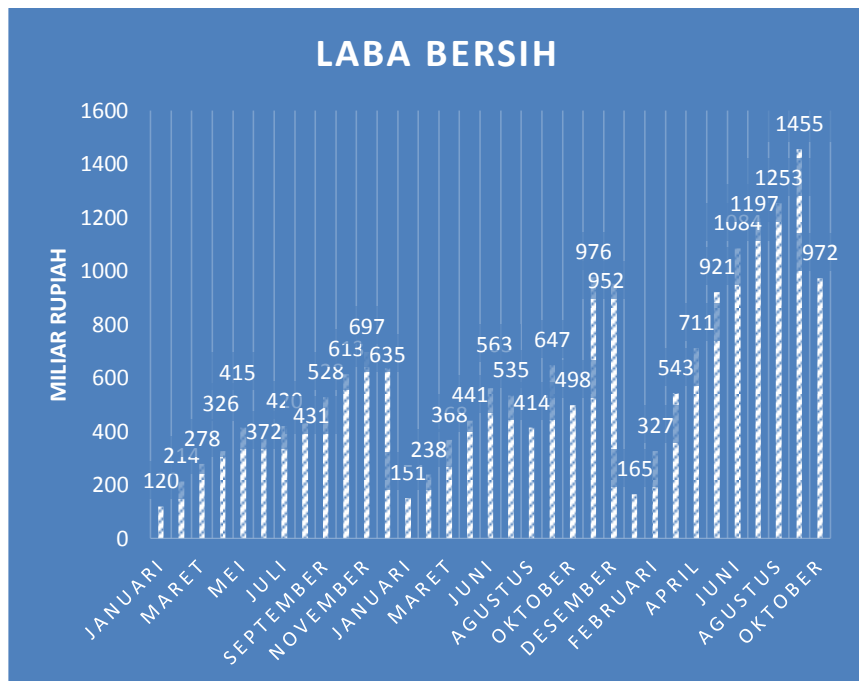
⁹Novi Fadhila, “Analisis Pembiayaan Mudharabah Dan Murabahah Terhadap Laba Bank Syariah Mandiri”, Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis, Volume 15, No.1 (Maret 2015).

menghasilkan laba karena masih terantisipasi oleh pembiayaan produk-produk lainnya.

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain. Perusahaan yang memiliki tingkat akumulasi laba bersih yang cukup baik dari suatu periode berikutnya, biasanya memiliki potensi untuk dapat membagikan sebagian dari laba bersih tersebut kepada pemilik perusahaan (pemegang saham), distribusi laba bersih kepada pemegang saham ini dilakukan dalam bentuk dividen.¹⁰

Berikut dapat dilihat perkembangan laba bersih Bank Umum Syariah dari tahun 2015-2017.

¹⁰ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 287.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Otoritas Jasa Keuangan diolah 2017.

Gambar 1.2
Laba Bersih Bank Umum Syariah Periode 2015-2017
(dalam miliar rupiah)

Dalam tiga tahun terakhir Bank Umum Syariah pada periode 2015-2017 mampu membukukan laba bersih, dimana laba bersih terendah terjadi pada bulan Januari 2015 sebesar Rp. 120 miliar dikarenakan pendapatan operasional yang menurun, biaya operasional yang meningkat akibat dari pembiayaan yang meningkat tetapi diikuti pula dengan tingginya tingkat

pembiayaan bernasalah. Laba bersih tertinggi pada bulan September 2017 sebesar Rp. 1.455 miliar.¹¹

Pertumbuhan laba bersih tersebut disebabkan oleh peningkatan pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai *Mudharib*. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena terjadi fluktuasi dan untuk memberikan informasi yang *up to date* dengan ini peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* Terhadap Laba Bersih Bank Umum Syariah Periode 2015-2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, maka peneliti mencoba mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

¹¹<http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---September-2017/SPS%20September%202017.pdf> (diakses, 03 Desember 2017, jam 00:08 WIB)

1. Terjadinya fluktuasi pada pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah dalam tiga tahun terakhir namun fluktuasi ini diikuti dengan penurunan pembiayaan yang mana angka terendah pembiayaan *mudharabah* terjadi pada bulan Oktober 2017.
2. Terjadinya fluktuasi pada pembiayaan *musyarakah* Bank Umum Syariah dalam tiga tahun terakhir namun fluktuasi ini diikuti dengan peningkatan yang terjadi pada bulan September 2017.
3. Terjadinya fluktuasi pada tingkat laba bersih Bank Umum Syariah dalam tiga tahun terakhir dan selama setahun terakhir terus mengalami peningkatan.
4. Pembiayaan yang terlalu besar akan berisiko terhadap laba bersih dilihat dari belum pastinya pengembalian yang didapat dari pembiayaan tersebut.
5. Pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* dalam jumlah besar dapat membawa hasil yang menguntungkan bagi pihak Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini dapat meningkatkan laba bersih

Bank Umum Syariah di Indonesia, jika penyaluran pembiayaan tersebut dalam pengembaliannya berjalan dengan lancar.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan bank syariah, maka dalam penelitian ini hanya meneliti terhadap Bank Umum Syariah (BUS) dikarenakan BUS merupakan induk dari bank-bank yang mencakup pada prinsip syariah seperti Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Layanan atau produk yang diberikan BUS pun lebih luas. Kemudian ditunjang pula oleh akses tempat BUS yang lebih terjangkau untuk publik sehingga lebih memikat nasabah.

Berdasarkan latar belakang kemudian melihat wacana tentang banyaknya sumber-sumber yang dapat meningkatkan laba bersih pada suatu Bank Umum Syariah merupakan pembahasan yang luas. Maka dalam penelitian ini penulis membatasi fokus masalah hanya pada laba bersih Bank Umum Syariah periode 2015 sampai 2017 dengan mengambil

pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* sebagai variabel independen. Hal ini dikarenakan diantara variabel pembiayaan yang lain, pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* memiliki nilai pembiayaan yang besar dan merupakan pembiayaan utama yang ditawarkan bank syariah dalam kegiatan penyaluran dana.

D. Rumusan Masalah

Dengan adanya batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih Bank Umum Syariah periode 2015-2017 ?
2. Bagaimana pengaruh pembiayaan *musyarakah* terhadap laba bersih Bank Umum Syariah periode 2015-2017 ?

3. Seberapa besar pengaruh pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* terhadap tingkat laba bersih Bank Umum Syariah 2015-2017 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih Bank Umum Syariah periode 2015-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan *musyarakah* terhadap laba bersih Bank Umum Syariah periode 2015-2017.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* terhadap tingkat laba bersih Bank Umum Syariah 2015-2017.

F. Manfaat Penelitian

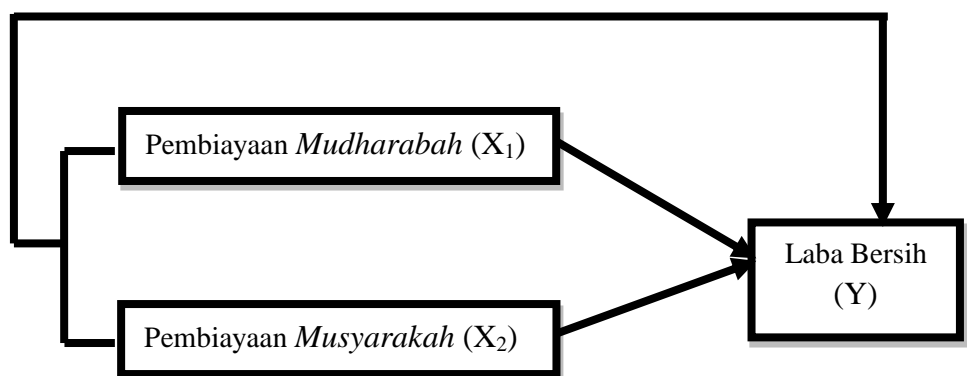
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi pihak Bank, yaitu diharapkan penelitian ini menjadi sebuah gambaran untuk membantu pihak Bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya melalui penyaluran dana yang sesuai dengan prinsip syariah yang nantinya menjadi acuan bagi pihak Bank Umum Syariah dalam meningkatkan laba bersihnya.
2. Bagi Akademis, yaitu diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah referensi dalam menambah pengetahuan dalam bidang perbankan syariah khususnya dalam akad pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* terhadap laba bersih.
3. Bagi Penulis, yaitu dapat menambah pemahaman tentang kegiatan operasional Bank dalam penyaluran dana dan mengetahui seberapa besar kontribusi akad pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* dalam meningkatkan laba bersih pada Bank Umum Syariah.

4. Bagi Investor, yaitu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk penanaman modal pada Bank Syariah.

G. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang dan batasan masalah maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah pembiayaan *mudharabah* (X_1) dan *musyarakah* (X_2) sebagai variabel independen (bebas). Sedangkan untuk variabel dependen (terikat) adalah laba bersih (Y). Berikut adalah gambar skema kerangka penelitian yang dapat menjelaskan penelitian ini.



Gambar 1.3
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa penulis akan melakukan penelitian pengaruh pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* terhadap laba bersih Bank Umum Syariah. Alasan penulis mengambil variabel ini dikarenakan dalam menjalankan kegiatan usahanya bank syariah menerapkan pembiayaan dengan akad bagi hasil tersebut. Selain itu, dari hasil laporan keuangan Bank Umum Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam beberapa tahun terakhir pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* juga mengalami fluktuasi tidak menutup kemungkinan hal ini akan mempengaruhi tingkat laba.

Untuk mengetahui bank dalam menjalankan kegiatan usahanya secara efisien dapat diketahui dengan apabila bank memperoleh pendapatan atau laba yang besar yang didapat melalui jasa atau pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah. Jika bank dapat memaksimalkan pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah maka semakin besar pula pendapatan atau laba yang diperoleh dari pembiayaan tersebut. Hal ini juga dapat menjadi tolak ukur bahwa bank tersebut dalam keadaan sehat.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyusunnya kedalam lima bab, dimana dalam setiap bab berisi sub-sub bab sebagai berikut:

Bab kesatu, Pendahuluan yang menjelaskan serta menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Landasan Teori yang menjelaskan serta menguraikan mengenai teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah laba bersih. Pada bab ini penulis juga menjelaskan mengenai hubungan antar variabel, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

Bab ketiga, Metodologi Penelitian menguraikan secara rinci mengenai metode yang digunakan dalam

penelitian ini mengenai waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, jenis metode penelitian, teknik penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, Pembahasan Hasil Penelitian yang menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian dan uraian mengenai hasil penelitian berupa pengolahan data yang telah dilakukan melalui beberapa pengujian.

Bab kelima, Penutup yang menguraikan hasil penelitian dan dijadikan kesimpulan serta saran-saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan temuan dari hasil penelitian yang penulis lakukan.